



STRATEGI DAKWAH KULTURAL USTADZ ZAINAL ARIFIN DI DUSUN BIYORO, KEDIRI

Ummi Fadillah

ummifadila2501@gmail.com

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Hasyim Asy'ari

Muhamad As'ad

muhammad.asad@tebuireng.ac.id

Universitas Hasyim Asy'ari

Jl. Irian Jaya No. 55, Tebuireng, Cukir, Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Abstract This study aims to describe the cultural da'wah strategy implemented by Ustadz Zainal Arifin in Biyoro Hamlet, Kandangan Village, Kandangan District, Kediri Regency. Cultural da'wah refers to a preaching approach that integrates Islamic values with local culture. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Ustadz Zainal Arifin employed a strategy of Islamizing local traditions through activities such as Barikan and religious gatherings, gradual and empathetic approaches, exemplary behavior, and effective interpersonal communication. These strategies have led to increased religious understanding and practices among the community. Supporting factors include the active role of the preacher, support from local leaders, and a humanistic approach. Hindering factors include low education levels and strong adherence to traditional Javanese beliefs. This research is expected to serve as a reference for culturally adaptive da'wah development.

Keywords: Cultural da'wah, local culture, da'wah strategy, interpersonal communication.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Ustadz Zainal Arifin di Dusun Biyoro, Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Zainal Arifin menggunakan strategi Islamisasi tradisi lokal melalui kegiatan seperti Barikan dan pengajian, pendekatan bertahap, keteladanan, serta komunikasi interpersonal yang efektif. Strategi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif dai, dukungan tokoh masyarakat, dan pendekatan yang humanis. Sementara faktor penghambat adalah rendahnya pendidikan dan kuatnya tradisi kejawaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan dakwah yang adaptif secara kultural.

Kata kunci: Dakwah kultural, budaya lokal, strategi dakwah, komunikasi interpersonal.

PENDAHULUAN

Dakwah kultural merupakan strategi penyampaian ajaran Islam yang mempertimbangkan budaya lokal sebagai sarana komunikasi dakwah.¹ Di Indonesia, banyak masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan budaya warisan nenek moyang, Strategi dakwah merupakan upaya sistematis dalam menyampaikan ajaran Islam

¹ Lely Agustyawati, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital," Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah, Vol. 20, No, 1.(2022), hlm 31–37.

yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat.² Dakwah tidak hanya bersifat ajakan keagamaan, tetapi juga proses komunikasi yang memerlukan metode dan pendekatan yang tepat agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara efektif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Di Indonesia, tantangan dakwah semakin kompleks, khususnya di daerah yang masih memegang kuat tradisi lokal seperti Dusun Biyoro, Kediri. Tradisi yang berkembang di masyarakat ini berasal dari kepercayaan Hindu dan Kejawen, yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contohnya adalah tradisi “barikan” yang dilaksanakan setiap bulan Suro, di mana masyarakat membawa sesajen ke makam leluhur dan membacakan mantra-mantra warisan budaya non-Islami. Keberadaan tradisi lokal tersebut sering kali menjadi hambatan dalam dakwah Islam, karena masyarakat merasa ajaran baru harus tetap menghormati budaya leluhur mereka. Oleh karena itu, Ustadz Zainal Arifin menggunakan strategi dakwah kultural, yaitu pendekatan yang tidak konfrontatif, melainkan menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang masih relevan dan positif.

Ustadz Zainal Arifin, yang menimba ilmu di berbagai pesantren, kembali ke Dusun Biyoro pada 2004 dan mulai melakukan dakwah dengan cara yang lebih personal dan kultural. Ia berusaha mengislamkan tradisi-tradisi lokal tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Pendekatan ini membuat dakwah lebih diterima oleh masyarakat, yang sebelumnya masih cenderung menolak ajaran Islam karena dianggap bertentangan dengan adat mereka.

Selain tantangan budaya, kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat Dusun Biyoro yang rendah juga menjadi kendala dalam penyampaian dakwah. Mayoritas masyarakat adalah petani dengan akses pendidikan yang terbatas, sehingga dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu melalui pendekatan yang praktis dan emosional. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dakwah kultural diterapkan oleh Ustadz Zainal Arifin di Dusun Biyoro, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses dakwah tersebut, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

² Najamuddin, “*Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh,*” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, April (2020), hlm. 33.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian strategi dakwah kultural dan komunikasi interpersonal. Praktisnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai yang ingin menyampaikan Islam di tengah masyarakat dengan budaya lokal yang kuat. Penelitian ini juga memberi manfaat bagi masyarakat Biyoro sendiri dan peneliti lain yang tertarik pada isu dakwah berbasis budaya.

Dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, Ustadz Zainal Arifin menunjukkan bahwa dakwah kultural dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan budaya lokal yang positif, tetapi juga membangun kesadaran beragama masyarakat dengan cara yang damai dan bertahap.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi dakwah didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Dakwah kultural mengacu pada pendekatan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dalam penyampaian pesan keagamaan. Teori komunikasi interpersonal dari DeVito menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam membangun pemahaman dan kepercayaan.³ Sedangkan teori perubahan sosial dari Parsons dan Merton menjelaskan bagaimana proses sosial dapat terjadi secara bertahap melalui penyesuaian nilai dan norma baru.⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi dakwah kultural di konteks lokal.⁵ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan perspektif masyarakat secara langsung dari narasumber melalui interaksi yang intensif. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika lapangan, sehingga cocok untuk memahami realitas sosial yang kompleks seperti dakwah kultural.

³ Citra Anggraini et al, “*Komunikasi Interpersonal*” Vol. 1, No. 3, (2022), hlm.337.

⁴ Marlian Arif Nasution, “*Agama Dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons,*” Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Vol. 4, No. 1, (2022), hlm 135.

⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2022.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan, di mana peneliti turun langsung ke Dusun Biyoro sebagai lokasi utama penelitian. Penelitian dilakukan selama lebih dari dua bulan, dari Desember 2024 hingga Februari 2025. Selama periode tersebut, peneliti tinggal di lingkungan masyarakat untuk membangun hubungan yang akrab dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks sosial-budaya setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi turut serta dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti mengikuti acara Barikan, menghadiri pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan observasi ini, peneliti mampu melihat interaksi sosial secara alami dan mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan tersebut.
2. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan Ustadz Zainal Arifin sebagai tokoh utama, serta sejumlah informan pendukung seperti kepala dusun, tokoh agama lokal, dan masyarakat awam. Wawancara bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sambil tetap menjaga arah pembahasan.
3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan berbagai dokumen tertulis dan visual, seperti notulen kegiatan, undangan pengajian, arsip foto kegiatan, serta catatan pribadi dari narasumber. Dokumentasi ini berguna sebagai bahan pelengkap dan penguat terhadap hasil observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Data primer:** Data yang diperoleh langsung dari interaksi di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi.
2. **Data sekunder:** Data pelengkap yang diperoleh dari dokumen resmi desa, jurnal, artikel ilmiah, buku referensi, dan data lain yang relevan.

Analisis data menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. **Reduksi Data:** Proses pemilahan dan penyederhanaan informasi yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian.

2. **Penyajian Data:** Penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan langsung agar mudah dibaca dan dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Merumuskan pola atau tema utama yang muncul dari data, serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan akurasi.

Validitas data dijamin melalui:

1. **Triangulasi Sumber:** Membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi temuan.
2. **Triangulasi Teknik:** Menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.
3. **Member Check:** Konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka.

Dengan metodologi yang mendalam dan partisipatif ini, penelitian dapat menggambarkan secara holistik dinamika strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Ustadz Zainal Arifin, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di masyarakat Dusun Biyoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skripsi ini mengangkat tema besar tentang bagaimana Ustadz Zainal Arifin menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan kultural, yakni metode yang menghormati, memahami, dan menyerap unsur budaya lokal dalam penyampaian ajaran agama. Konteks wilayah Dusun Biyoro, Kediri, menjadi sangat relevan karena masyarakat di sana masih erat kaitannya dengan tradisi dan nilai-nilai warisan Hindu-Kejawen. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah membentuk cara pandang spiritual dan sosial masyarakat secara turun-temurun. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah yang terlalu kaku atau frontal berpotensi menimbulkan resistensi atau penolakan dari masyarakat.

Melihat realitas tersebut, Ustadz Arifin tidak serta merta menentang atau menghapus tradisi yang dianggap tidak Islami. Sebaliknya, ia memilih untuk mengislamkan isi dari tradisi tersebut, tanpa mengubah bentuk luarnya secara drastis. Contoh paling menonjol adalah tradisi *Barik-an*, yaitu ritual sesajen dan doa di makam

leluhur.⁶ Alih-alih melarangnya, Ustadz Arifin mengarahkan kegiatan itu agar diisi dengan doa-doa Islami, dzikir, dan tausiyah keagamaan, sehingga masyarakat tetap merasa terhubung dengan warisan budaya mereka, namun secara bertahap mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Strategi dakwah lainnya dilakukan melalui pendekatan sosial dan personal. Ustadz Arifin tidak menempatkan dirinya sebagai tokoh yang merasa lebih tinggi atau menggurui. Ia justru hadir sebagai bagian dari masyarakat, ikut serta dalam kegiatan sehari-hari, menghadiri hajatan, musyawarah desa, atau kegiatan gotong royong. Di dalam momen-momen informal tersebutlah ia menyisipkan pesan-pesan dakwah secara halus dan bersahabat. Cara ini membuat masyarakat merasa dihormati dan diterima, sehingga pesan dakwah lebih mudah diserap dan tidak terasa memaksa.

Yang tak kalah penting, keteladanan menjadi unsur utama yang memperkuat dakwah kultural Ustadz Arifin. Ia konsisten menunjukkan praktik-praktik keagamaan secara nyata seperti rutin shalat berjamaah di masjid, memimpin tahlilan, dan mengisi pengajian mingguan. Tindakan nyata ini memberi contoh langsung kepada masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat dan merasakan manfaatnya secara langsung. Inilah bentuk dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan), yang terbukti lebih membekas dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dari strategi tersebut terlihat dalam perubahan sikap dan partisipasi keagamaan warga Dusun Biyoro. Kegiatan Islam seperti pengajian, tahlilan, dan shalat berjamaah mulai ramai diikuti. Masyarakat perlahan meninggalkan unsur-unsur mistik atau syirik yang dulu mewarnai tradisi mereka. Yang menarik, semua perubahan itu tidak terjadi secara paksaan, melainkan melalui proses transformasi budaya yang damai dan bertahap, tanpa menimbulkan gejolak atau konflik sosial. Tentu saja keberhasilan ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Di antaranya adalah kehadiran aktif Ustadz Arifin di tengah masyarakat (tidak sekadar datang dan pergi), dukungan dari tokoh-tokoh lokal serta keluarganya sendiri, dan pendekatan yang santun, humanis, dan tidak menghakimi. Keberadaan beliau yang konsisten dan membumi menumbuhkan rasa hormat serta kepercayaan masyarakat secara luas.

⁶ Indra Setiawan, *Wawancara*, Biyoro, 30 Agustus 2024.

Namun, dakwah kultural juga memiliki tantangan besar. Salah satunya adalah kuatnya ikatan masyarakat terhadap tradisi leluhur, yang membuat sebagian dari mereka menganggap bahwa mengubah tradisi sama dengan meninggalkan jati diri. Selain itu, rendahnya pemahaman keagamaan serta tingkat pendidikan yang belum merata menjadikan masyarakat sulit menerima ajaran Islam secara langsung. Literasi agama yang rendah membuat tradisi tampak lebih akrab dan mudah dijalani dibandingkan ajaran formal Islam yang dianggap lebih kaku dan asing.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Ustadz Arifin mengembangkan solusi dakwah yang bijaksana menyelaraskan Islam dengan budaya, bukan menghadapkannya secara berlawanan. Beliau mengganti isi budaya, bukan bentuknya. Ia juga membangun hubungan emosional, menjaga komunikasi yang baik, serta hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mereka pun lebih terbuka untuk berubah.

Secara keseluruhan, strategi dakwah kultural Ustadz Zainal Arifin di Dusun Biyoro membuktikan bahwa pendekatan yang memperhatikan budaya lokal dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, damai, dan membangun. Transformasi sosial dan keagamaan yang terjadi tidak merusak identitas masyarakat, tetapi memperkaya dan menguatkannya dengan nilai-nilai Islam. Dakwah seperti ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya bisa berjalan beriringan menuju perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah kultural yang diterapkan oleh Ustadz Zainal Arifin memiliki sifat yang adaptif dan kontekstual terhadap masyarakat Dusun Biyoro. Dakwah tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang menghargai nilai dan tradisi lokal. Hal ini menjadikan pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih terikat pada budaya kejawen dan peninggalan Hindu.

Tiga fondasi utama dari strategi dakwah yang diterapkan meliputi: pertama, Islamisasi tradisi lokal yang dilakukan dengan bijak, seperti mengubah isi ritual *barik-an* menjadi doa-doa Islami tanpa mengubah bentuk luarnya. Kedua, pendekatan personal dan emosional yang membangun kedekatan antara da'i dan masyarakat. Ketiga, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan Ustadz Arifin sebagai panutan nyata dalam

menjalankan ajaran Islam. Implementasi strategi tersebut membuahkan perubahan signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Tradisi-tradisi yang dulunya berakar pada kepercayaan lokal mulai bergeser ke arah praktik yang berlandaskan tauhid. Partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan tahlilan meningkat secara nyata. Selain itu, hubungan sosial antarwarga pun menjadi lebih solid berkat kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis akulturasi budaya lebih efektif dalam menciptakan perubahan sosial keagamaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam struktur budaya yang sudah ada, bukan menggantikannya secara total. Dengan demikian, resistensi dari masyarakat bisa diminimalisir, dan dakwah diterima dengan penuh kesadaran. Namun demikian, keberhasilan dakwah ini tidak lepas dari faktor pendukung seperti kehadiran aktif Ustadz Arifin di tengah masyarakat, dukungan tokoh lokal, dan rendahnya resistensi karena pendekatan yang humanis. Sementara hambatannya adalah rendahnya pemahaman agama, rasa takut akan perubahan, serta masih kuatnya keyakinan terhadap tradisi leluhur. Solusi yang diterapkan meliputi pendekatan bertahap, empatik, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang dakwah kultural dan memberikan inspirasi bagi para da'i untuk menggunakan strategi yang lebih humanis dan kontekstual. Strategi ini terbukti mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan kondisi budaya lokal tanpa menimbulkan konflik atau penolakan dari masyarakat. Akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan, terutama untuk mengamati dampak jangka panjang dari strategi dakwah kultural, serta aplikasinya di daerah lain yang memiliki karakter budaya berbeda. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang damai dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati, Lely. 2022, "*Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital.*"
Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah 20, Vol,1.No,
1.
- Anggraini, Citra. 2022 "*Komunikasi Interpersonal*" Vol, 1. No, 3.
- Indra Setiawan (Kepala Dusun Biyoro), *Wawancara* (Biyoro, 30 Agustus 2024).
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Pt
Remaja Rosdakarya.
- Najamuddin. 2022. "*Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh.*" Jurnal Studi Islam Vol, 1.
No1, 2.
- Nasution, Marlian Arif. 2022. "*Agama Dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis
Talcott Parsons.*" Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam. Vol, 4. No,
1.